

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN STUNTING MELALUI KEGIATAN GIZI PUSKESMAS KEBONG KECAMATAN KELAM PERMAI

Endang Indri Listiani^{1*)}, Yulianti²⁾, & Ira Patriani³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura

*Corresponding Author

Email: endangindri63@untan.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out the form of community participation in stunting prevention through nutrition activities at Kebong Health Center, Kelam Permai District and to find out what factors influenced community participation in stunting prevention through nutrition activities at Kebong Health Center, Kelam Permai District. The research method used was descriptive research with a qualitative approach. In this study, the primary data source was data collected directly from the village government, health center, and village communities in the Kelam sub-district, as parties related to the stunting management process. The results of the study explain that community participation in the nutrition program for stunting prevention by the Kebong Health Center, Kelam Permai District, namely: Campaign and Declaration of Stunting Prevention, Toddler Posyandu, Tracking of Stunted Babies, Malnutrition Surveillance, Implementation of Pregnant and Toddler Classes, Assistance of Pregnant Resti, Surveillance of Pregnant Women KEK, and the Exclusive Breastfeeding Group, as well as Money for Stunting Toddlers. Forms of Community Participation in the form of Labor Participation, Skills Participation, and Social Participation. Stages of community participation in the form of: Participation in Implementation, Participation in Evaluation, and Participation in Taking Benefits. Levels of Community Participation starting from: Consultating, Making joint decisions, Acting together, and Providing support. Factors that influence community participation in the nutrition program for stunting control in Kelam Permai District are government intervention, community awareness, close living quarters, and free programs and the inhibiting factors were low knowledge, parents' work, lack of socialization, and inadequate follow-up.

Keywords: *Community Participation, Kelam Permai, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Kemenkes melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas setiap lima tahun sekali pada tahun 2018 di Kabupaten Sintang, jumlah anak penderita gizi buruk pada anak umur 0-23 bulan atau batuta di kabupaten Sintang mencapai 6,63% dan untuk anak umur 0-59 bulan atau balita di kabupaten Sintang mencapai 5,36% . Dan menurut data stunting

nasional untuk provinsi Kalimantan Barat memiliki jumlah balita stunting sebanyak 16833 dan untuk Kabupaten Sintang memperoleh urutan ke empat dari kabupaten lain nya yang ada di Kalimantan barat dengan jumlah balita stunting sebanyak 3050. Bupati Sintang, Bapak Jarot Winarno mengatakan, bahwa angka stunting di Kabupaten Sintang masih cukup tinggi. Angka stunting di Kabupaten sintang ini naik turun jumlah

nya. Bapak Jarot Winarno mengatakan bahwa pemerintah dituntut harus bisa menurunkan angka stunting sesuai target nasional pada tahun 2024. Pemerintah Kabupaten Sintang pada dasarnya sudah mengambil langkah mengatasi permasalahan tersebut, dengan mengeluarkan kebijakan antara lain Peraturan Bupati Kabupaten Sintang Nomor 60 tahun 2018 tentang Pencegahan Stunting di Kabupaten Sintang, sebelumnya sudah ada Peraturan Bupati Sintang Nomor 74 tahun 2017 tentang Persalinan aman, imunisasi menyusu dini, pemberian ASI eksklusif, kesehatan Ibu, Bayi baru lahir, bayi dan anak balita.

Upaya meningkatkan status gizi anak menjadi gizi baik perlu dilakukan berbagai kegiatan, dalam hal ini Puskesmas sebagai salah satu birokrasi yang menyelenggarakan layanan kesehatan preventif dan kuratif memerlukan upaya yang maksimal dengan mengadakan pendampingan melibatkan banyak pihak di wilayah puskesmas antara lain Posyandu atau petugas kesehatan, Kepala Desa/Lurah dan tim penggerak PKK Desa/kelurahan. Kecamatan Kelam pada tahun 2020 tercatat 283 balita yang di ukur di temukan 34 balita dengan gizi kurang dari rata-rata dan 2 balita dengan gizi buruk kemudian pada tahun 2021 tercatat 330 balita di ukur ditemukan 106 balita dengan gizi kurang dan 57 balita dengan gizi buruk.

Berdasarkan data pada Puskesmas Kebong di Kabupaten Sintang. Desa Sungai Maram merupakan salah satu dari lokasi yang memiliki kasus stunting yang cukup tinggi dan mengalami peningkatan di tahun berikutnya dengan Pravelensi kasus stunting sebesar 57,14% di tahun 2020 dan meningkat menjadi 72,72% di tahun 2021. Selanjutnya Desa Ensaid panjang yang memiliki jumlah stunting terbanyak di nomer 2 pada data tahun

2021. Adapun jumlah kasus tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. jumlah *Stunting* di Kecamatan Kelam Permai tahun 2020

Desa	Bayi ditimbang	Bayi Stunting		Jumlah Stunting %
		Sangat pendek	Pendek	
KEBONG	11	2	0	18,8
MERPAK	37	0	6	16,22
SUNGAI MARAM	49	8	20	57,14
ENSAID PANJANG	13	2	6	61,54
BANING PANJANG	47	6	10	34,04
PELIMPING	0	0	0	0
SEPAN LEBANG	18	0	0	0
SUNGAI PUKAT	13	0	0	0
BENGKUANG	21	8	4	57,14
GEMBA RAYA	37	10	22	86,48
LANDAU KODAM	29	6	8	48,27
SUNGAI LABI	8	4	2	70
KELAM SEJAHTERA	0	0	0	0

Sumber: Data Puskesmas Sungai Kebong 2020

Tabel 2. jumlah *Stunting* di Kecamatan Kelam Permai tahun 2021

Desa	Bayi ditimbang	Bayi Stunting		Jumlah Stunting %
		Sangat pendek	Pendek	
KEBONG	20	4	4	40
MERPAK	20	0	0	0
SUNGAI MARAM	33	2	22	72,72
ENSAID PANJANG	35	0	22	62,86
BANING PANJANG	32	2	2	12,52
PELIMPING	37	4	18	59,45
SEPAN LEBANG	23	4	0	17,4
SUNGAI PUKAT	16	0	0	0
BENGKUANG	39	4	8	30,77
GEMBA RAYA	17	2	4	35,28
LANDAU KODAM	29	4	10	48,28
SUNGAI LABI	6	0	0	0
KELAM SEJAHTERA	23	0	14	17,4

Sumber: Data Puskesmas Sungai Kebong 2021

Tabel di atas dapat menjelaskan, bahwa masih banyak jumlah bayi atau balita dengan keadaan stunting di desa-desa yang ada pada Kecamatan Kelam

permai sehingga tingkat stunting di kecamatan kelay permai masih tinggi dan belum mencapai target yang ditetapkan WHO sebesar 20%.

Upaya yang dilakukan UPTD Puskesmas Kebong adalah dengan membentuk Pondok Gizi Desa (POGIDES) untuk mendekatkan tempat pelayanan kepada masyarakat di mana di POGIDES di latih kader untuk memberikan pelayanan kepada balita yang bermasalah dengan gizi dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita selama 90 hari. Setiap bulan dilakukan evaluasi kepada balita yang bermasalah. Upaya menekan angka gizi kurang dan gizi buruk oleh Puskesmas masih diharapkan dengan adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat untuk mengikuti apa yang telah disampaikan oleh petugas melalui sosialisasi. Kondisi sosial budaya masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat dan pemberian gizi seimbang kepada bayi, balita dan anak masih kurang. Di samping itu, sebagian masyarakat juga masih kuat memegang adat istiadat, sehingga ada hal-hal baru yang disampaikan oleh petugas pada saat penyuluhan gizi kurang disambut dengan baik. Selain itu, keterlibatan seluruh masyarakat sangat penting untuk menghindari, membalikkan, dan akhirnya lepas dari masalah stunting. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan hal tersebut. Masyarakat lebih mungkin menjadi produktif jika anggotanya menyadari hak dan kewajiban mereka, memahami sistem hukum, dan secara aktif bekerja untuk memperbaiki diri. Suatu masyarakat yang mengenali masalah-masalahnya dan berupaya memecahkannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya adalah contoh masyarakat partisipatif. Contoh lain

adalah masyarakat yang menyadari potensi dan kemampuannya sendiri, termasuk keterbatasan yang menyertainya; dan contoh ketiga adalah masyarakat yang mampu bertindak atas inisiatifnya sendiri. Semua karakteristik ini penting untuk berfungsinya masyarakat partisipatif. Sebagai konsekuensinya, sangat jelas bahwa partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan setiap program yang bertujuan untuk mencegah stunting.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Partisipasi Masyarakat

Dr. Made Pidarta menjelaskan partisipasi sebagai “tindakan ikut serta dalam suatu kegiatan”, yang dapat merujuk pada keterlibatan individu atau keterlibatan kelompok. Partisipasi dalam usaha harus mencakup tidak hanya mental dan emosional seseorang tetapi juga upaya fisik seseorang untuk mendapatkan penghargaan penuh untuk usaha itu. Masing-masing dari ketiga jenis keterlibatan ini penting untuk pencapaian tujuan yang ada.

Mayoritas individu dalam masyarakat tertentu memiliki kepentingan untuk mendengar dari perwakilan masyarakat ketika harus membuat penilaian tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana hal itu harus dilakukan. Ini adalah jenis informasi yang diprioritaskan oleh bank sentral di seluruh dunia. Kedua, keterlibatan ini ditunjukkan dalam bentuk sumbangan keuangan yang dilakukan oleh anggota masyarakat kepada dana umum untuk keperluan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Langkah ketiga adalah memaksimalkan efek penyelesaian program sedemikian rupa sehingga seluruh masyarakat mendapat imbalan (Hendra Karianga, 2011: 213).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007, pengertian

“partisipasi” adalah “pelibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan”. “Dimulai dengan proses mengidentifikasi masalah dan peluang dalam masyarakat, memilih dan memutuskan solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, dan melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut,” demikian Isbandi Rukminto Adi menjelaskan awal keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan (2007:27). Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007, pengertian “partisipasi” adalah “pelibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan”. “Dimulai dengan proses mengidentifikasi masalah dan peluang dalam masyarakat, memilih dan memutuskan solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, dan melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut,”

Bentuk Partisipasi

Sebagai salah satu komponen program pengembangan masyarakat, berbagai bentuk partisipasi dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu partisipasi bentuk uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi sosial dan partisipasi representative. Ada banyak jenis partisipasi, yang telah dibahas di atas. Kita dapat membaginya menjadi dua kategori: partisipasi nyata, yang berarti "dengan bentuk", dan partisipasi tidak nyata, yang berarti "tanpa bentuk" (abstrak). Di sisi lain, jenis keterlibatan tidak nyata mencakup hal-hal seperti partisipasi buah pikiran, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi sosial dan representative. Sedangkan bentuk partisipasi nyata mencakup hal-hal seperti partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga dan keterampilan.

Tahapan Partisipasi Masyarakat

Ada banyak tahapan yang sering dikaitkan dengan partisipasi masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan melalui rencana pembangunan. Misalnya, keikutsertaan dan memberikan pendapat dalam rapat, dan ikut serta dalam proses pembuatan suatu keputusan.
- b. Partisipasi dalam proses pelaksanaan. Keterlibatan ini mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan dari tahap perencanaan hingga tahap pelaksanaan. Anggota masyarakat dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata seperti kontribusi dalam bentuk materi, dalam bentuk tenaga dan kontribusi sebagai anggota proyek.
- c. Partisipasi dalam kemanfaatan. Ketika Masyarakat berpartisipasi dalam keikutsertaan k dapat memberikan hasil positif yang lebih besar dan memberikan manfaat yang lebih besar pula.
- d. Keterlibatan dalam proses evaluasi. Keikutsertaan dalam kegiatan ini tidak hanya sebagai pendorong partisipasi masyarakat, tetapi juga memberikan penilaian atas keberhasilan di mulai dari tahap perencanaan sampai tahap pelaksanaan. (Mulyadi. 2009:26)

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Wilcox dalam Theresia, mengemukakan adanya lima tingkatan partisipasi, yaitu:

- a. Memberikan informasi
- b. Konsultasi, yaitu menawarkan pendapat sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.

- c. Pengambilan keputusan bersama. Dalam hal ini memberikan dukungan terhadap pemikiran, gagasan, dan pilihan-pilihan serta mengembangkan peluang yang digunakan untuk pengambilan keputusan.
- d. Menjadi bagian dari satu sama lain. Di sisi lain, mereka tidak hanya membantu pelaksanaan rencana tersebut, tetapi mereka juga berpartisipasi di dalamnya. Dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan.
- e. Memberikan dukungan. Di mana kelompok-kelompok lokal memberikan kontribusi, nasihat, dan dukungan lain terhadap pengembangan agenda kegiatan secara khusus.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Faktor Internal

a. Jenis Kelamin

Partisipasi yang dilakukan oleh laki-laki akan berbeda dengan partisipasi yang dilakukan oleh perempuan. Penyebab hal ini karena adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan antara kedudukan dan derajat pada laki-laki dan perempuan. Biasanya laki-laki lebih sering untuk ikut berpartisipasi dibandingkan dengan perempuan.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan berperan dalam keterlibatan berpartisipasi karena dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh, seseorang akan lebih memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan cepat tanggap untuk berinovasi serta lebih cepat tanggap dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terkait dengan luas dan dalamnya pengetahuan seseorang tergantung pada latar belakang pendidikannya.

c. Tingkat Penghasilan

Dalam kebanyakan kasus, status sosial ekonomi seseorang akan berpengaruh pada tingkat partisipasi sosial yang mereka pilih. Jika pendapatan seseorang tinggi dalam masyarakat, mereka akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat. Jumlah uang yang dihasilkan seseorang merupakan faktor utama dalam menentukan apakah mereka mampu memasukkan uang ke dalam investasi atau tidak; dengan demikian, jika pendapatan seseorang rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya, mereka akan memiliki suara yang lebih sedikit dalam proyek tersebut. Konsep ini terkadang disebut sebagai "tingkat partisipasi" seseorang, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi tingkat keterlibatan.

d. Mata Pencaharian atau pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang memiliki kaitan langsung dengan jumlah uang yang mereka hasilkan. Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang memiliki korelasi langsung dengan jumlah waktu luang yang dimiliki orang tersebut untuk kegiatan santai dan pengejaran lainnya, baik di rumah maupun di luar masyarakat.

e. Usia

Hal ini terkait dengan variasi generasi dalam standar sosial penghormatan dan posisi dalam masyarakat, yang pada gilirannya melahirkan orang tua dan orang muda dengan pendapat yang saling bertentangan tentang berbagai hal, seperti kebutuhan untuk membuat kesepakatan saat membuat pilihan yang signifikan. Partisipasi lebih banyak dilakukan oleh kelompok usia yang lebih tua dibandingkan yang lebih muda.

f. Lama tinggal

Dampak kedua dari lama tinggal adalah dapat menghambat seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan karena mereka akan memiliki lebih banyak perasaan yang lebih besar daripada mereka yang tinggal lebih singkat di lingkungan tersebut.

Faktor Eksternal

- a. Peran kepemimpinan suatu bangsa sangat menentukan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk sebuah pembangunan.
- b. Komunikasi, gagasan-gagasan kebijakan, dan rencana hanya akan mendapat dukungan diketahui dan dimengerti.

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

1. Sifat malas, apatis, masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat.
2. Aspek-aspek tipologis
3. Geografis
4. Demografis (jumlah penduduk)
5. Ekonomi desa miskin atau tertinggal (Dwiningrum, 2001: 57).

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Jenis Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam penanggulangan stunting melalui kegiatan gizi puskesmas Kebong Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Sumber Data

Informan utama dalam penelitian ini adalah Pemerintah desa, pihak Puskesmas Kebong, dan Masyarakat Desa desa pada kecamatan Kelam Permai. Dengan Teknik Pengumpulan data dengan cara Observasi, wawancara dengan petugas puskesmas Kebong dan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kelam Permai dan yang terakhir dengan teknik Dokumentasi.

Analisis Data

- a. Mengumpulkan Data, Data yang dikumpulkan melalui wawancara, survei, dan bentuk observasi lainnya yang terdiri dari dua bagian yaitu Pertama, data empiris khusus yang menggambarkan apa yang dipelajari peneliti melalui membaca, mendengarkan, dan menonton. Laporan jenis kedua adalah laporan reflektif, yaitu laporan yang memuat kesan, komentar, pandangan, dan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang baru ditemukan. Para peneliti telah mulai melakukan analisis data awal, sementara, dan baru mereka sendiri.
- b. Data Reduksi Menurut Miles dan Huberman (2000:20), reduksi data berarti memiliki proses untuk memilih data yang akan digunakan sebagai panduan untuk penyusunan deskripsi penelitian dan penarikan pada kesimpulan. Sebagai metode untuk pemilihan pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transporasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi diartikan sebagai proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk

- mengumpulkan data selanjutnya yang diperlukan.
- c. (penyajian data) setelah diproses (direduksi). Penyajian informasi dilakukan secara ringkas. Jenis penyajian data yang paling umum adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.
 - d. Pengambilan keputusan dan verifikasi (*Conclusion drawing verification*). Kesimpulan pertama yang diambil dari pengumpulan data ini bersifat sementara dan dapat berubah sambil menunggu penemuan bukti pendukung yang lebih pasti selama pengumpulan data berikutnya. Namun, jika temuan pertama didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat kembali mengumpulkan data dari lapangan, maka temuan tersebut kredibel dan dapat dijadikan contoh dan dipelajari oleh peneliti yang lebih lanjut, Moleng (2013:275).

Teknik Keabsahan

1. Triangulasi Sumber

Evaluasi kredibilitas data dengan triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan silang informasi yang diperoleh dari banyak sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menilai kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari banyak pemeriksaan independen dari data yang sama dari sumber yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara dan kemudian disortir dan dianalisis melalui observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keandalan data. Ketika informasi dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara di pagi hari, ketika sumber wawancaranya masih dalam keadaan segar belum banyak masalah

akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian implementasi program Gizi untuk memerangi stunting pada anak usia dini yang ditemukan pada Kecamatan Kelam Permai dibagi menjadi tiga kategori yaitu bentuk, tahapan partisipasi, dan tingkat partisipasi. Kegiatan ini dilakukan dan dijelaskan, sebagai berikut:

Bentuk Partisipasi Masyarakat

a. Partisipasi Buah Pikiran

Dalam partisipasi semacam ini, mayoritas masyarakat pada kecamatan Kelam Permai memilih untuk tidak ikut serta. Dinas Kesehatan setempat sudah memberikan masukan langsung kepada pihak Puskesmas Kebong dan pengelola Kecamatan Kelam Permai tentang program gizi untuk penanganan stunting. Di luar pemberian bantuan logistik dan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan, masyarakat di Kecamatan Kelam Permai tidak berperan aktif dalam penanggulangan stunting. Peraturan Bupati tersebut mensyaratkan pelaksanaan program Rembuk Stunting yang menghimpun tenaga kesehatan dari sekolah, kotamadya, dan puskesmas dalam upaya menurunkan frekuensi stunting di kalangan masyarakat umum.

b. Partisipasi Tenaga

1. Membantu dan melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan tujuan Program kegiatan gizi untuk mencegah stunting. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ibu BR pada 1 Oktober 2022: bahwa masyarakat sangat antusias dengan tersedianya program gizi untuk mencegah stunting. Dengan adanya program gizi untuk mendeteksi stunting, bayi dan

balita kini dapat diamati secara tepat dan efektif. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak menyadari risiko yang terkait dengan pembatasan pertumbuhan bayi. Oleh karena itu, masyarakat sangat antusias mengikuti program gizi untuk mempelajari cara perawatan dan pemberian makan yang tepat untuk mencegah stunting pada bayi dan balita.

2. Masyarakat yang tidak terkena stunting berperan penting dalam membantu keberhasilan program gizi dengan menyediakan tenaga dan waktu yang diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang diadakan di Posyandu efektif pada program penanggulangan stunting. Dan masyarakat yang lebih berpengalaman dan lebih tua membantu melalui inspirasi dan pengalaman pola asuh yang baik dan tepat bagi balita.

c. Partisipasi Keterampilan

1. Seseorang harus benar melatih bayi atau ibu bayi untuk mencegah stunting. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh Ibu D tertanggal 1 Oktober 2022 bahwa anak-anak harus dilatih makan sehat dengan memberikan makanan bergizi dan mengajarkan cara makan yang sesuai dengan anjuran petugas gizi Puskesmas Kebong. Berdasarkan informasi yang diberikan, sebaiknya latih bayi untuk makan dengan benar agar tumbuh normal dan terhindar dari risiko stunting pada bayi atau balita. Dengan melaporkan laporan berkala yang dapat dievaluasi dan perbaikan gizi untuk bayi dan balita.
2. Melakukan tukar pengetahuan dan pengalaman perawatan ibu dan bayi sesuai dengan program

kegiatan gizi Puskesmas Kebong untuk mencegah stunting pada anak.

d. Partisipasi Uang (Materi)

Tukar pengalaman tentang ibu hamil dan perawatan bayi sesuai dengan program kegiatan gizi untuk penanggulangan stunting oleh Puskesmas Kebong.

e. Partisipasi Sosial

1. saling mendukung. Setiap anggota masyarakat selalu berusaha untuk termotivasi, baik yang memiliki anak stunting maupun tidak. Karena ibu ingin memastikan putra dan putrinya tidak mengalami stunting, hal ini membuat ibu semakin bersemangat mengikuti program gizi untuk penanggulangan stunting.
2. Membentuk kelompok untuk mendampingi orang tua dalam mengikuti semua program stunting, seperti kelas ibu hamil dan balita yang dapat bekerja sama, dan memotivasi setiap orang tua yang memiliki anak yang memiliki ciri-ciri stunting untuk memulai dan terus mengikuti program stunting.

Tahapan Partisipasi Masyarakat

a. Partisipasi dalam perencanaan

Untuk mempersiapkan dan menjalankan suatu program, langkah pertama adalah merencanakannya. Program yang direncanakan dengan matang akan menghasilkan program yang lebih tersusun dan sesuatu yang jauh lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Biasanya, agenda kegiatan yang akan datang ditentukan oleh pemerintah pusat, yang memiliki kecenderungan untuk mendukung keinginan segelintir kelompok kecil yang kuat di atas kepentingan masyarakat umum

(Mardikunto dan Poerwoko, 2015:83). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, tenaga kesehatan dari Puskesmas Kebong, Pemerintah Kecamatan, dan pemerintah desa bekerja sama melalui Rembuk Stunting merancang strategi untuk meminimalkan prevalensi stunting. Peraturan Bupati tersebut mewajibkan pelaksanaan program Rembuk Stunting yang menghimpun dan melibatkan tenaga kesehatan dari puskesmas, Kecamatan, dan Pemerintahan Desa. kabupaten/kota dalam upaya menurunkan jumlah stunting pada masyarakat di kabupaten Kelam Permai. Masyarakat yang terkena dampak stunting tidak ikut terlibat langsung, mereka hanya memperoleh informasi melalui sosialisasi yang dilakukan oleh puskesmas. Kemudian, yang bertanggung jawab untuk mensosialisasikan perencanaan program yang dibuat oleh pemerintah dan Puskesmas kemudian akan dilakukan sosialisasi oleh Kader Kesehatan Dari Puskesmas Kebong.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Menurut Mardikunto dan Poerwoko (2015:83), partisipasi dalam keterlibatan masyarakat harus dilihat sebagai tindakan penyeimbang sumbangan masyarakat dalam bentuk kontribusi tenaga kerja, waktu, uang, dan sumber daya lain yang akan dihasilkan oleh masyarakat. Agar berhasil, inisiatif Gizi yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting ini membutuhkan dukungan seluruh masyarakat. Partisipasi masyarakat pada tahap ini sangat diperlukan untuk menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Kelam Permai. Program gizi yang bertujuan untuk mengurangi tingkat stunting di masyarakat Kelam Permai kini diimplementasikan dalam bentuk aksi nyata oleh masyarakat, ini berdasarkan dari observasi dan hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas puskesmas

Kelam Permai. Dalam pelaksanaan program masyarakat tidak hanya menjadi pelaku pelaksana partisipasi tetapi juga nantinya menjadi penerima manfaat atau hasil dari keikutsertaan masyarakat dalam program gizi tersebut. Apalagi masyarakat merupakan peserta aktif dalam pelaksanaan program. Namun di Kecamatan Kelam Permai, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program Gizi untuk menanggulangi stunting pada anak belum berjalan dengan efektif. Berdasarkan data dari puskesmas bahwa lebih sedikit orang yang secara aktif terlibat dalam program gizi yang bertujuan untuk mencegah stunting ini salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan yang saat ini yang diperoleh tentang faktor-faktor yang menyebabkan stunting serta dampak dari penyakit tersebut. Maka dari itu untuk mengatasi masalah stunting pada anak di Kecamatan Kelam Permai dibuatlah suatu Program yang bisa memberikan edukasi untuk masyarakat tentang stunting.

c. Partisipasi dalam evaluasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, program Gizi untuk pencegahan stunting termasuk dalam tahap partisipasi evaluasi dalam berupa laporan bulanan. Untuk tahap Evaluasi pelibatan masyarakat secara langsung dilakukan ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu BR. Pada setiap pemeriksaan bayi, akan dilakukan pemeriksaan pada bayi dan balita dan pengukuran pada bayi dan balita yang bersangkutan untuk dilihat apakah bayi atau balita tersebut mengalami stunting atau dalam keadaan sehat. Ketika perkembangan bayi tidak berjalan seperti yang diharapkan, diperlukan intervensi yang substansial. Misalnya, pemberian zat besi dalam bentuk obat-obatan atau suntikan dan juga pemberian nutrisi tambahan bagi bayi yang mengalami stunting.

d. Partisipasi dalam pengambilan manfaat.

Berpartisipasi dalam proses pengambilan manfaat yang akan dihasilkan dari upaya program gizi untuk menanggulangi stunting di Kecamatan Kelay Permai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu BR pada tahap pengambilan manfaat masyarakat memperoleh hasil dari program gizi untuk penanggulangan stunting. Hasil yang didapatkan dari partisipasi yaitu seseorang dapat memperoleh informasi tentang kondisi bayi saat ini serta metode pemberian makan yang benar serta pola asuh yang baik. Keterlibatan masyarakat dalam program gizi untuk penanggulangan stunting ini membuktikan bahwa masyarakat mampu untuk mengatasi masalah stunting ini. Apabila mempunyai bayi atau balita yang mengalami stunting mereka sudah mengetahui ciri-ciri dan gejala-gejala awalnya serta mereka mampu untuk mengatasi masalah bayi yang dikatakan stunting.

Tingkatan Partisipasi Masyarakat

a. Memberikan Informasi

Masyarakat diinformasikan sebagai bentuk upaya sosialisasi kader Posyandu yang telah dibekali dengan materi pelatihan dan jadwal pelaksanaan program kegiatan gizi yang dirancang untuk mengurangi angka stunting di Kecamatan Bukit Kelay Permai. Disini masyarakat sebagai pelaksana program yang telah dibuat oleh Puskesmas Kebong dan Pemerintah Kecamatan Kelay Permai.

b. Konsultasi

Konsultasi dari masyarakat diawali dengan keluhan yang dialami bayi atau balitanya setelah mengikuti dan melaksanakan program gizi yang dirancang untuk mencegah stunting. Melalui laporan bulanan yang diadakan di Posyandu dan terkadang ada juga infeksi

yang langsung dilakukan oleh petugas Petugas gizi Puskesmas Kebong untuk memantau perkembangan bayi dan balita.

c. Pengambilan Keputusan

Setelah program disosialisasikan dan mendapat umpan balik positif dari masyarakat, dilaksanakan sesuai dengan keputusan-keputusan dan keluhan dari masyarakat tentang kebutuhan anak yang terdampak stunting atau dengan masalah kesehatan lainnya. dan kemudian program Gizi dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah dibuat oleh Puskesmas Kebong dan disesuaikan dengan keluhan dari masyarakat yang bayi atau balitanya mengalami stunting di Kecamatan Kelay Permai.

d. Bertindak bersama

Puskesmas Kebong, Kader Posyandu, dan masyarakat setempat telah berkolaborasi untuk membuat program gizi yang sifatnya pemberian pelatihan-pelatihan dalam upaya untuk mengurangi prevalensi stunting. Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat agar lebih memahami faktor-faktor yang menyebabkan dan mengakibatkan stunting pada bayi dan balita. Selain itu, ada pelatihan yang tepat dalam pelatihan pengasuhan yang baik dan benar seperti pola asuh yang tepat untuk penanganan bayi atau balita agar terhindar dari bahaya stunting.

e. Memberi Dukungan

Pencegahan stunting pada anak dapat dibantu oleh Puskesmas melalui program yang disetujui oleh pihak Kecamatan, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Setelah mendapat persetujuan, pemerintah daerah menggunakan dana yang dialokasikan untuk kegiatan program "gizi" yang direncanakan untuk mengurangi stunting. Setelah itu, masyarakat berperan dalam keaktifan untuk mengikuti program gizi dengan tujuan yang dibuat oleh

Pemerintah Kecamatan dan juga Puskesmas Kebong.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting melalui program gizi di Kecamatan Kelay Permai

1. Intervensi dari Pemerintah

Ketika ada keterlibatan dari pihak pemerintah, dengan sendirinya akan mendorong partisipasi dari masyarakat. Karena stunting merupakan masalah yang menimpa masyarakat di seluruh dunia dan berpotensi berdampak buruk bagi anak-anak di masa depan, terdapat Peraturan Bupati yang berisi tentang program untuk mengatasi masalah tersebut. Karena itu, pemerintah telah menegaskan program masyarakat yang akan didanai oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pertumbuhan anak yang mengalami stunting. Dengan adanya program yang dibuat langsung oleh pemerintah dengan sasaran masyarakat ini, maka masyarakat akan patuh dan ikut berpartisipasi. Karena stunting merupakan masalah yang sudah mendunia bisa berdampak untuk bayi dan balita kedepannya, jadi harus ada penegasan atau intervensi dari pemerintah.

2. Kemauan Masyarakat

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, masyarakat di Kecamatan Kelay Permai sangat ingin mengikuti program gizi untuk mencegah stunting karena mengetahui dampak negatif stunting terhadap masa depan anak. Sehingga, masyarakat terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam program mengurangi stunting. Selain itu, masyarakat mengetahui manfaat dan hasil program gizi yang baik bagi perkembangan anaknya serta mengetahui pola asuh yang tepat untuk anaknya. Hal tersebut dibuktikan dari perbincangan antara peneliti dengan Ibu D pada tanggal 1 Oktober 2022, di mana Ibu D

mengungkapkan bahwa anaknya memiliki ciri-ciri stunting jadi membuat munculnya kemauan untuk berpartisipasi dalam program gizi untuk bayi dan balita stunting dan mengungkapkan harapan agar anaknya dapat terhindar dari kondisi tersebut.

3. Tempat tinggal yang dekat dengan Posyandu.

Mereka yang tempat tinggalnya berdekatan dengan Posyandu atau Puskesmas lebih mungkin terlibat dalam program yang bertujuan untuk mengurangi stunting. Selain itu, masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan Posyandu juga cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu untuk pergi ke Posyandu atau Puskesmas. Hal ini senada dengan penjelasan Ibu BR pada 1 Oktober 2022 yang mengatakan bahwa masyarakat yang rumahnya dekat dengan posyandu tidak perlu jauh-jauh pergi ke Puskesmas atau Posyandu dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akses cepat dan tidak mempersulit masyarakat umum untuk berpartisipasi dalam program gizi untuk stunting.

4. Program untuk umum (gratis)

Baik pemerintah kecamatan maupun pemerintah Puskesmas Kebong sebelumnya telah mengalokasikan dana untuk program kegiatan gizi untuk pencegahan stunting. Jadi masyarakat tidak akan diminta untuk membayar lagi untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Hal ini meringankan beban masyarakat yang terdampak bayi atau balita nya stunting dan ini juga membuat mereka lebih semangat untuk berpartisipasi. Sesuai dengan penjelasan Ibu BR pada 1 Oktober 2022 menyebutkan bahwa ibu-ibu yang berpartisipasi tidak perlu membayar apapun untuk mengikuti proyek Gizi yang bertujuan menanggulangi stunting pada anak. Rendahnya keterlibatan masyarakat

di Kecamatan Kelam Permai dalam upaya pemberantasan stunting disebabkan oleh beberapa hambatan-hambatan, di antaranya:

a) Tingkat Pengetahuan yang rendah

Kurangnya kesadaran ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum melahirkan dan pasca melahirkan berhubungan dengan rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Kecamatan Kelam Permai. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat yang menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan tentang stunting dan kurangnya sosialisasi, sehingga mereka tidak mengetahui dan belum memahami program gizi yang ditujukan untuk mencegah stunting. Hal ini kami ketahui benar karena pada tanggal 1 Oktober 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu D. Berdasarkan wawancara tersebut, kami mengetahui bahwa upaya sosialisasi yang kurang maksimal dari pihak Puskesmas Kebong yang berimbas pada pengetahuan dan pemahaman tentang program gizi untuk penanggulangan stunting jadi kurang baik.

b) Pekerjaan atau kesibukan

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam program gizi untuk memerangi stunting di Kecamatan Kelam Permai sebagian disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja yang mendasari dikarenakan kekurangan ekonomi. Oleh karena itu, ia tidak dapat memberikan gizi yang optimal kepada anaknya. Berdasarkan pertemuan dengan Petugas Gizi Puskesmas Kebong pada 1 Oktober 2022, diketahui bahwa masyarakat yang kurang baik perekonomiannya tentunya juga lebih sedikit untuk memenuhi kebutuhan. Ketika bantuan berakhir, orang tua akan mencari pekerjaan untuk memenuhi gizi anaknya.

c) Kurangnya Sosialisasi

Partisipasi perlu komunikasi karena dengan informasi yang tepat masyarakat akan manamamkan kepercayaan untuk ikut andil dalam semua program kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu BR menjelaskan bahwa komunikasi merupakan informasi penggerak masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam semua program gizi untuk penanggulangan stunting di Kecamatan Kelam Permai. Dalam komunikasi program gizi untuk penanggulangan stunting melalui sosialisasi yang dilakukan Puskesmas Kebong lewat kadernya. Jadi, ada kader yang menjalankan tugasnya dengan baik dan ada yang kurang baik. Kader yang menjalankan tugas kurang akan berimbas kepada masyarakat yaitu kurang informasi mengenai program gizi untuk penanggulangan stunting di Kecamatan Kelam Permai.

d) Tindak Lanjut Kurang Maksimal

Masyarakat merasa dalam menjalankan program gizi untuk penanggulangan stunting kurang berjalan dengan baik. Tindak lanjut dari program kegiatan gizi yang kurang maksimal tersebut dikarenakan banyaknya balita atau bayi yang dikategorikan stunting. Hal tersebut yang membatasi masyarakat untuk aktif dan berperan dalam program gizi. Sesuai dengan penjelasan Ibu D pada 1 Oktober 2022 bahwa program gizi untuk penanggulangan stunting kurang maksimal, karena kurangnya tindak lanjut dari program tersebut yang membuat masyarakat juga malas untuk berpartisipasi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi tentang partisipasi

masyarakat dalam program gizi untuk penanggulangan stunting oleh Puskesmas Kebong Kecamatan Kelay Permai, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam program gizi untuk penanggulangan stunting dilakukan melalui Program penurunan angka balita stunting yang dilakukan Puskesmas Kabong dengan Pemerintah Kecamatan Kelay Permai yaitu: Kampanye dan Pencanangan pencegahan Stunting, Posyandu Balita, Pelacakan bayi Stunting, Surveilans Gizi Buruk, Pelaksanaan Kelas Bumil dan Balita, Pendampingan Bumil Resti, Surveilans Bumil KEK, dan Kelompok ASI Eksklusif, serta Monev Balita Stunting. Program ini dijalankan oleh Puskesmas Kebong dengan partisipasi masyarakat dalam bentuk partisipasi, tahapan partisipasi, dan tingkatan partisipasi masyarakat sebagai berikut:
 - a. Bentuk Partisipasi Masyarakat berupa: Partisipasi tenaga, Partisipasi ketrampilan, dan Partisipasi sosial.
 - b. Tahapan Partisipasi masyarakat dalam bentuk: Partisipasi dalam Pelaksanaan, Partisipasi dalam Evaluasi, dan Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat.
 - c. Tingkatan Partisipasi Masyarakat mulai dari: Konsultasi, Mengambil keputusan bersama, Bertindak bersama, Memberi dukungan.
2. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program gizi untuk penanggulangan stunting di Kecamatan Kelay Permai antara lain:
 - a. Faktor pendukung adalah intervensi dari pemerintah, kesadaran masyarakat, tempat tinggal yang dekat, dan program gratis.

- b. Faktor penghambat adalah pengetahuan rendah, pekerjaan orang tua, kurang sosialisasi, dan tidak maksimal.

Saran

Adapun beberapa saran yang akan penulis sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Pelibatan masyarakat dan pemerintah Kecamatan dalam mengikuti program gizi untuk penanggulangan stunting harus ditingkatkan, baik mulai dari persiapan perencanaan pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengambilan manfaat.
2. Peningkatan hubungan komunikasi dari pemerintah Kecamatan dan Puskesmas ke masyarakat. sehingga mempermudah penyampaian informasi mengenai program gizi untuk penanggulangan stunting di Kecamatan Kelay Permai.

6. REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan (Seri Pemberdayaan Masyarakat 04)*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Allport, W. Gordon. 1954. *The Nature of Prejudice*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company
- Aprilia, T. dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan bagi pratisi, akademis, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Astuti, Dwiningrum, Siti, Irene, 2011, *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pendidikan*, Perpustakaan Pelajaran, Yogyakarta

- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, vol 2, No. 1, hlm. 380-394.
- Karianga, Hendra. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah*, Bandung: Alumni
- Keith, Davis, Jhon W. Newstrom, 1995. *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi Ketujuh, Erlangga, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian*
- Buletin Jendela (Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia). 2018. Jakarta. Pusdatin Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2022. https://sigiziterpadu.kemkes.go.id/pp_gbm/index.php/Dashboard/
- Moch. Solekhan, 2012, "Penyelenggaraan Pemerintahan Desa", Setara, Malang
- Moleong, Lexy J. 2010. "Metodelogi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, Mohammad. 2009. *Pertisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Tangerang Selatan: Nadi Pustaka.
- Oakley, Peter, et al. 1991. *Project with People the Practice of Participation in Rural Development*. General: International Labour Office.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 2014.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Masalah Gizi bagi Anak Akibat Penyakit, di dalamnya mengatur tentang pemberian PKMK (Pangan Olahan Keperluan Medis Khusus) terhadap anak berisiko Gagal Tumbuh, Gizi Kurang, dan gizi buruk. 2019
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- Rosyida, Isma dkk. 2011. "Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan". *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 5, No. 1
- Sastropetro, Santoso R.A., 1988, "Partisipasi, Komunilasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional", Alumni Bandung.
- Sekretariat Wakil Presiden RI. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan. Jakarta Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan 2017.
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Penerbit SebelasMaret University Press
- Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitif dan R&D". Bandung: Alfabeta
- Soekanto, soerjono. 2012. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Theresia, Aprillia, et al. 2015. *Pembangunan Berbasis*

- Masyarakat. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 1997. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi. Jakarta: PT. Grasindo.
- United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021
- World Health Organization. (2013). Childhood Stunting: Challenges and Opportunities. WHO Geneva